

POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK KELOMPOK B DI TK NEGERI PEMBINA BENGKAYANG KALBAR

PARENTING METHODS CHILDREN GROUP B IN TK NEGERI PEMBINA BENGKAYANG

Oleh: hana maimunah, pendidikan guru paud, universitas negeri yogyakarta
hana.maimunah2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh yang digunakan oleh orang tua pada anak kelompok b di TK N Pembina Bengkayang, Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif meliputi *scoring*, tabulasi kemudian dideskripsikan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada dua pola asuh yang muncul yaitu pola asuh *authoritative* atau demokratis dan pola asuh *authoritharian* atau otoriter. Pola asuh *authoritative* dominan digunakan oleh orang tua di kelompok b TK N Pembina Bengkayang bila dibandingkan pola asuh *authoritharian* dengan presentase sebanyak 96,67 (29 orang), sedangkan pola asuh *authoritharian* sebanyak 3,33% (1 orang).

Kata kunci: pola asuh, bengayang

Abstract

This research aim to describe parenting methods in children group b in TK N Pembina Bengkayang, West Kalimantan. This research using a descriptive quantitative method. Data collection using questionnaire. Data analysis technique using quantitative descriptive are scoring, tabulation then described. The result of this study showing that two parenting methods are authoritative parenting method and authoritarian parenting method. Authoritative parenting method most widely used by parent in grup b in TK N Pembina Bengkayang when compared to authoritarian parenting method with percentage 96,67 (29 person), then authoritharian are 3,33(one person).

Keywords: parenting method, bengayang

PENDAHULUAN

Anak adalah dambaan bagi sebuah keluarga. Orang tua akan menempa anak sedemikian rupa sesuai dengan harapan orang tua. Setiap anak yang lahir itu seperti halnya kertas kosong atau sering disebut dengan tabularasa. Sardiman (2014: 97) menyatakan bahwa setiap manusia yang lahir seperti kertas putih, lingkunganlah yang akan memberi coretan-coretan di atasnya. Dengan dasar tersebut orang tua berhak untuk mendidik dan mengasuh anak serta mengarahkannya sesuai dengan tujuan yang ada di dalam keluarga. Ki Hajar Dewantara (

Mohammad Shochib, 2010:10) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Untuk itu orang tua memiliki gaya atau pola pengasuhan untuk anaknya, dalam membentuk diri anak.

Pola asuh orang tua merupakan sebuah kecenderungan interaksi antara orang tua dengan anaknya. Baumrind (Santrock, 2011: 253) mengungkapkan bahwa terdapat empat jenis gaya pengasuhan yang terbentuk dari dua dimensi,

yaitu dimensi penerimaan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*), yaitu *authoritharian*, *authoritative*, *permissive-indulgent* dan *permissiveindifferent*. Setiap pola asuh akan membentuk karakter pada diri anak. Pola asuh *authoritharian* akan menumbuhkan sikap. Santrock (2011: 253) memberikan ciri-ciri anak dengan orangtua otoriter atau *authoritharian* sering tidak bahagia, ketakutan, dan cemas membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk berinisiatif, dan buruk dalam berkomunikasi. Pola asuh *authoritative* (demokratis) akan memberikan ciri seperti anak merasa bahagia, memiliki kontrol diri yang baik, berorientasi pada pencapaian prestasi, dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa dan dapat mengatasi stres dengan baik (Santrock, 2011: 254). Ciri yang muncul pada pola asuh *permissive-indulgent* (memanjakan) yaitu anak akan menjadi tidak bertanggung jawab, kurang matang, cenderung cocok dengan teman sebaya, dan kurang mampu menjadi pemimpin (Casmini, 2007: 51)). Pola asuh *permissive indifferent* (mengabaikan) akan membuat anak akan sering impulsif, banyak terlibat dalam kenakalan, dan cenderung berlaku agresif.

Anak kelompok b di TK N Pembina Bengkayang Kalimantan Barat menunjukkan sikap sikap yang berbeda saat dilakukan observasi mulai dari dua anak yang selalu menangis, merasa cemas, pendiam. Kemudian ada beberapa anak yang agresif, sering menggaggu teman, berontak sulit diarahkan, serta ada pula yang beberapa anak yang bersikap teratur dan komunikatif, percaya diri dan bisa bekerjasama. Selain observasi pada sikap anak,

sikap orang tua juga terlihat berbeda, ada satu orang tua yang sangat menkaku dan kasar kepada anak, anak harus patuh pada orang tua tidak boleh membantah ataupun melawan. Tapi ada beberapa orang tua yang berikap penuh kasih sayang, ramah, tidak memaksa anak namun mengarahkan anak untuk berikap baik. Dan terakhir ada orang tua yang bersikap cuek pada anaknya, orang tua hanya mengantar sampai gerbang luar tidak diantarkan masuk dan tidak membawa bekal setiap hari. Dari observasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan pola asuh yang digunakan oleh orang tua pada anak kelompok b di TK N Pembina Bengkayang.

Menurut Baumrind (Santrock, 2011: 253) pola asuh atau gaya pengasuhan terbentuk dari 2 dimensi penerimaan dan tuntutan. Penerimaan orangtua menurut Casmini (2007: 49) adalah seberapa jauh orangtua merespon kebutuhan anak dengan cara yang sifatnya menerima dan mendukung. Tuntutan orangtua adalah seberapa jauh orangtua mengharapkan dan menuntut tingkah laku bertanggung jawab dari anak. Hal tersebut yang membentuk macam pola asuh atau gaya pengasuhan. Bila tuntutan tinggi dan penerimaan rendah maka akan memunculkan pola asuh *authoritharian*, sedangkan bila tuntutan dan penerimaan tinggi maka akan memunculkan pola asuh *authoritative*. Pola asuh *permissive indulgent* dan *permissive indifferent* muncul karena terlalu memanjakan dan mengabaikan.

Pola asuh orang tua berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh orang tua yang tepat dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, ditambah anak usia dini atau masa *golden aged*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

Wulan (2018) pola asuh orang tua dapat membentuk kemandirian anak. Pola asuh yang muncul adalah pola asuh demokratis atau *authoritative* dan *permissive*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pola asuh demokratis atau *authoritative* lebih tinggi tingkat kemadiriannya dibanding kemandirian anak dengan pola asuh orang tua yang menggunakan pola asuh *permissive*.

Fakta di lapangan berdasarkan hasil observasi pada anak kelompok b di TK N Pembina Bengkayang, Kalimantan Barat dimana orang tua ada yang bersikap kasar kaku, ada pula yang berikap penuh kasih, hangat, serta ada yang bersikap cuek pada anak. Sikap orang tua yang disebutkan diatas membentuk sikap anak yang berbeda seperti anak menjadi penakut, cemas, mudah menangis, agresif, sulit diarahkan. Namun ada pula yang tertib, bisa bekerja sama dan komunikatif. Berdasarkan uraian diatas dan hasil observasi dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua berbeda yang digunakan oleh orang tua khususnya kelompok b di TK N Pembina Bengkayang. Namun belum diketahui pola asuh apa yang dominan digunakan oleh orang tua pada anak kelompok b. Dengan demikian untuk pola asuh orang tua di TK N Pembina Bengkayang, maka peneliti hendak meneliti pola asuh orang tua pada anak kelompok b di TK N Pembina Bengkayang.

METODE PENELITIAN.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian deskriptif kuantitatif ini dilaksanakan pada 21 Juli –17 Oktober 2018 bertempat di TK N Pembina Bengkayang, Kalimantan Barat.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian berjumlah 30 orang yaitu orang tua wali dari anak kelompok b di TK N Pembina Bengkayang.

Prosedur

Prosedur penelitian ini dimulai dengan meminta izin penelitian Di TK N Pembina Bengkayang serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Kemudian peneliti melakukan observasi di TK N Pembina Bengkayang. Setelah observasi peneliti membuat angket untuk nantinya diberikan kepada responden angket diberikan kepada anak untuk dibawa pulang dan diberikan kepada orang tua. Orangtua diberi waktu satu minggu untuk mengisi angket. Selanjutnya angket dikumpulkan kembali kepada wali kelas baru setelah semua terkumpul diberikan pada peneliti.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua pada anak kelompok b di TK N Pembina Bengkayang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Dalam angket berisi kisi-kisi tentang pola asuh orang tua disajikan dalam bentuk pertanyaan berjumlah 15 soal. Instrument yang digunakan skala *guttman*. Ada dua alternative jawaban ya dan tidak. Kemudian jawaban ya bernilai 1 dan tidak bernilai 0. Kemudian data yang didapatkan akan di *scoring* dan ditabulasikan agar mudah

untuk dihitung hasilnya Selanjutnya nanti akan didapat skor maksimal dari setiap subvariabel.. Dan terakhir subvariabel dibandingkan untuk mengetahui pola asuh yang dominan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif statistik menjelaskan hasil dari data yang telah diolah kemudian dideskripsikan. Tujuannya agar penyajian data mudah untuk dipahami. Hasil yang didapat kemudian dianalisis meliputi minimum, maksimal, mean, dan median. Hal tersebut dilakukan untuk tambahan penjelasan Kemudian untuk mengetahui nilai dari skor yang telah didapat yaitu dengan rumus (Anas Sudijono, 2019: 43) dibawah ini:

Total skor

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah butir soal}}{\text{Total skor}} \times 100$$

Jumlah butir soal

Untuk pengkategorian tetap berdasarkan skor maksimal yang dibandingkan nilai tertinggi. Pengkategorian dan skor maksimal pola asuh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kategori Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Jumlah	Total Skor	Skor Maksimal
<i>Authoritharian</i>	5	5	(5:5)x100= 100
<i>Authoritative</i>	5	5	(5:5)x100= 100
<i>Permissive</i>	5	5	(5:5)x100= 100

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk grafik, histogram, tabel, dan deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan di TK N Pembina bengkayang, khususnya pada kelompok b. penelitian ini dengan subjek orang tua dari anak

kelompok b. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Pengolahan Data

Pola Asuh	Min	Max	Mean	Median
<i>Authoritharian</i>	40	80	65,33	60
<i>Authoritative</i>	80	100	99,3	100
<i>Permissive</i>	20	80	25,3	20

Data diatas pola asuh authoritarian atau otoriter menunjukkan nilai tertinggi yaitu 80, kemudian nilai terndahnya adalah 40. Nilai rata-rata 64 dan median 60. Data pola asuh *authoritative* atau demokratis menunjukkan nilai terendah adalah 80 dan nilai tertinggi 100. Selanjutnya rata-rata 99,3 dan nilai median 100. Data pola asuh *permissive* menunjukkan nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 80 serta rata-rata 25,3 dan median 20. Semua data hasil menunjukkan nilai yang terendah didapat oleh pola asuh *permissive* kemudian yang paling tinggi adalah pola asuh *authoritative* atau demokratis.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa orangtua anak kelompok b di TK N Pembina Bengkayang menggunakan semua pola asuh yaitu *authoritative*, *authoritharian* dan *permissive*. Namun dari semuanya ada satu pola asuh yang paling menonjol bila dibandingkan. Hasil tersebut didapat dari menganalisis sesuai polaasuh pada masing-masing indikator dengan melihat 3 subvariabel yang ada. Kemudian ditabulasi atau dikelompokkan menurut tipe pola asuh. Kemudian dibandingkan dengan tiap subvariabel untuk mengetahui pola asuh apa yang dominan.

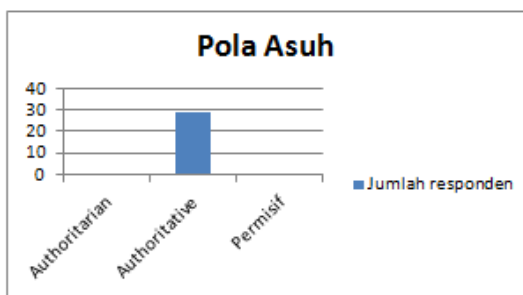
Di bawah ini adalah hasil penelitian pola asuh orang tua di TK N Pembina Bengkayang. Tabel tersebut meliputi jumlah responden dan presentase hasil. Sehingga didapat ada dua pola

asuh yang muncul dan satu pola asuh yang dominan di TK N Pembina Bengkayang khususnya pada anak kelompok B.

Tabel 3. Data Hasil Penelitian Pola Asuh TK N Pembina Bengkayang

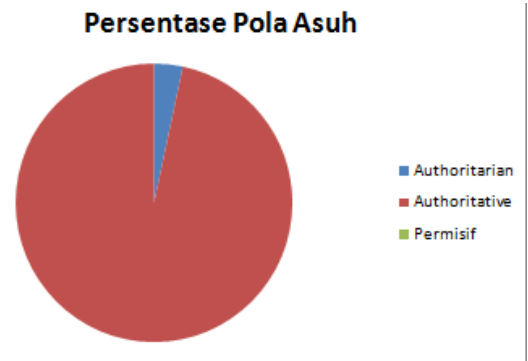
Pola Asuh	Jumlah Responden	%
<i>Authoritharian</i>	1	3,33
<i>Authoritative</i>	29	96,67
<i>Permissive</i>	0	0
Total	30	100

Pola asuh yang dominan di TK N Pembina Bengkayang yang digunakan oleh orang tua dari anak kelompok B adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis digunakan oleh 29 orang atau sebanyak 96,67 %. Kemudian pola asuh otoriter sebanyak satu orang atau sebanyak 3,33%. Jadi pola asuh yang digunakan orang tua pada anak kelompok B di TK N Pembina Bengkayang ada dua yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Namun pola asuh yang paling banyak digunakan atau dominan adalah pola asuh *authoritative* atau demokratis. Berikut adalah histogram pola asuh:



Gambar 1. Diagram Pola Asuh

Selain diagram diatas ada pula histogram tentang presentase pola asuh jumlah responden dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Histogram Persentase Pola Asuh

Hasil di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menonjol di TK N Pembina Bengkayang khususnya kelompok B adalah pola asuh *authoritative* atau demokratis. Nampak dari jumlah responden yaitu 29 orang dengan persentase sebesar 96,67%. Bila dibandingkan dengan pola asuh *authoritharian* atau otoriter pola asuh *authoritative* atau demokratis yang lebih banyak, sedangkan pola asuh *permissive* tidak muncul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua pada anak kelompok B di TK N Pembina Bengkayang yang muncul ada duayaitu pola asuh *authoritative* atau demokratis dan pola asuh *authoritharian* atau otoriter. Pola asuh demokratis paling dominan atau paling menonjol karena jumlah respondennya paling banyak yaitu 29 orang atau sebanyak 96,67%.

Hasil diatas didapat karena dari angket yang telah diisi hampir secara keseluruhan mendapat nilai 100 yaitu menjawab 5 pertanyaan pada indikator pola asuh demokratis dan indikator yang muncul yaitu, aturan yang jelas, hukuman diberikan bila melanggar aturan, orang tua memberikan pujian saat anak berhasil, dan memberikan anak kesempatan berpendapat serta

diberi kepercayaan. Sesuai penjelasan Baumrind (Santrock, 2011: 254) yaitu pola asuh demokratis cenderung mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batasan dan pengendalian atas tindakan anak. Casmini (2007: 49) juga selaras dengan pendapat Baumrind bahwa orang tua otoritatif atau demokratis selalu memberikan alasan kepada anak meskipun cenderung tegas namun hangat dan penuh perhatian. Pola asuh demokratis memiliki tuntutan dan penerimaan yang sama tinggi (Santrock, 2011: 254). Sama halnya yang dilakukan orang tua di TK N Pembina Bengkayang yang memberikan hukuman bila melanggar aturan sebagai tuntutan dan memberikan pujian jika berhasil dalam menyelesaikan masalah sebagai penerimaan. Dalam pola asuh demokratis tidak ada yang dirugikan karena tuntutan dan penerimaan sama tinggi. Anak diberi ruang dan kesempatan oleh orang tua sehingga tidak terkekang begitu juga orang tua tetap bisa mengendalikan dan mengawasi anak untuk tetap sesuai aturan atau kesepakatan yang telah dibuat bersama.

Pola asuh demokratis akan membentuk karakter anak menjadi individu yang baik karena orang tua yang bersikap longgar namun dalam batas normatif sehingga anak tampak ramah, kreatif, percaya diri mandiri, anak merasa bahagia memiliki kontrol diri yang baik, berorientasi pada prestasi dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman sebaya, dapat bekerjasama dengan orang dewasa dan dapat mengatasi stress dengan baik. (Santrock, 2011: 254). Pola asuh demokratis dapat mengoptimalkan perkembangan pada diri anak sehingga anak akan mudah diarahkan dan semangat untuk belajar.

Penjelasan tentang ciri pola asuh otoriter juga digunakan oleh satu orang tua di TK N Pembina Bengkayang, orang tua tersebut menjawab semua indikator pola asuh otoriter yaitu memberikan aturan tertulis maupun tidak tertulis, wajib mentaati aturan yang ada, memberikan hukuman bila anak melanggar aturan, orang tua menuntut anak secara penuh, dan orang tua bersikap kaku pada anak. Pola asuh otoriter aturannya kaku, sehingga mengekang anak untuk patuh. Gaya pengasuhan ini merupakan kombinasi dari dimensi tuntutan yang tinggi sedangkan memiliki dimensi penerimaan yang rendah. Santrock (2011: 253) menyatakan bahwa pengasuhan otoriter ini digambarkan oleh Baumrind sebagai suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Akibat terlalu mengekang membuat hubungan anak dan orang tua menjadi kurang hangat. Anak kurang diberi ruang untuk menyampaikan pendapatnya.. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Casmini (2007: 48) menambahkan, orangtua otoriter berusaha membentuk tingkah laku anak melalui aturan dan cenderung tidak mendorong anak untuk mandiri karena jarang memberi pujian, membatasi hak, namun memberikan tanggung jawab yang besar. Santrock (2011: 253) memberikan ciri-ciri anak dengan orangtua otoriter sering tidak bahagia, ketakutan, dan cemas membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk berinisiatif, dan buruk dalam berkomunikasi. Sikap-sikap tersebut muncul pada saat observasi awal, ada beberapa anak kelompok b di TK N Pembina Bengkayang

memiliki rasa cema dan kurang percaya diri. Sikap tersebut membuat anak susah untuk bersosialisasi dengan teman sekelas dan membuatnya kurang interaktif di dalam kelas. Pola asuh otoriter tetap digunakan walaupun sering dilihat kurang baik, contohnya saja dilakukan oleh satu orang tua di kelompok b TK N Pembina Bengkayang.

Hurlock, 2013: 204 menjelaskan bahwa pola asuh terbagi menjadi tiga macam tipe yaitu otoriter, *permissive* dan demokratis. Dan ciri-ciri pola asuh demokratis yang disampaikan yaitu orang tua memberikan aturan-aturan yang jelas. Serta menjelaskan akibat yang terjadi apabila peraturan dilanggar dengan aturan yang selalu diulang agar anak dapat memahaminya, memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, anak diberi hadiah atau pujian apa bila telah berbuat sesuatu dengan harapan orang tua, sehingga anak memiliki kemampuan sosialisasinya yang baik, memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab.

Mohammad Shochib (2010: 4) menjelaskan bahwa orang tua yang bersifat demokratis menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah positif. Perkembangan positif terjadi karena orang tua memberikan dukungan dengan memberikan penghargaan pada anak. Sehingga anak mengerti untuk menjadi anak yang patuh dan taat aturan. Sikap anak kelompok b ada beberapa yang sesuai dengan pernyataan Shochib yaitu anak sudah dapat patuh aturan contohnya berbaris sebelum masuk kelas dengan tertib, mengantri saat akan cuci tangan, dan visa membereskan mainan saat selesai bermain kembali ketempatnya. Anak kelompok b selalu izin bila akan ke kamar mandi, meletakkan sepatu didalam rak, mengembalikan sandal setelah memakainya ke kamar

mandi. Sikap sikap tersebut terlihat saat observasi awal dan dalam keseharian anak di kelas. Sikap tersebut terbentuk karena usaha yang dilakukan orang tua di TK N Pembina Bengkayang yang mayoritas selalu menghargai dan memberi pujian pada anak bila telah melakukan hal yang baik

Pola asuh demokratis dibanyak digunakan karena dianggap baik dan ideal. Pola asuh demokratis memberikan bagian masing-masing baik untuk anak maupun orang tua. Pola asuh tersebut merupakan kombinasi dari dimensi tuntutan dan dimensi penerimaan yang sama-sama tinggi. Keseimbangan tersebut membuat tidak ada aturan yang terlalu menuntut dan memaksa. Pola asuh demokratis akan berjalan dengan optimal bila benar-benar dilakukan sesuai dengan porsinya. Jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis memang nampak longgar dan tidak kaku. Orang tuadari anak di kelompok b TK N Pembina Bengkayang lebih banyak yang menggunakan pola asuh demokratis. Karena bagi orang tua anak usia dini perlu dikontrol penuh oleh orang tua dan perlu dilibatkan di dalamnya, sehingga anak akan dapat berkembang dan tumbuh secara optimal. selarasan dengan pendapat Casmini (2007: 49) orangtua yang demokratis selalu memberikan alasan kepada anak meskipun cenderung tegas namun tetap hangat dan penuh perhatian. Orangtua demokratis bersikap longgar namun dalam batas normatif sehingga anak tampak ramah, kreatif, percaya diri, dan mandiri. Selain itu, Santrock (2011: 254) menambahkan anak merasa bahagia, memiliki kontrol diri yang baik, berorientasi pada pencapaian prestasi, dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa dan dapat

mengatasi stres dengan baik. Ciri sikap tersebut membuat orang tua ingin membentuk dan mengarahkan anak menjadi lebih baik jika orang tua lebih tegas serta memberikan aturan yang sesuai dengan kebutuhan anak..

Semua pola asuh pada dasarnya baik tapi ada banyak pertimbangan dan faktor yang memengaruhinya. Faktor seperti latar pendidikan orang tua, pengalaman masa lalu, subkultur budaya dan lain-lain mempengaruhi pola asuh yang digunakan oleh orang tua. Di TK Pembina orang tua anak tinggal di daerah ibukota kabupaten yaitu Bengkayang, dan strategis karena di kecamatan kota, sehingga fasilitas terpenuhi dengan baik. Baik akses jalan, jarak tempuh dengan objek vital juga dekat seperti rumah sakit, kantor kabupaten, kantor polisi, kantor dinas. Semua faktor pendukung membuat orang tua akan memilih pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu latar pendidikan juga mempengaruhi pola asuh orang tua. Pendidikan yang memadai atau tinggi akan membuat pemikiran orang tua lebih terbuka. Orang tua dari anak kelompok B rata-rata berpendidikan SMA hingga S1. Orang tua dari anak kelompok B cenderung memilih pola asuh demokratis untuk diterapkan kepada anak-anaknya. Pemilihan pola asuh yang tepat dapat membuat anak tumbuh dengan optimal seperti yang diharapkan. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dominan digunakan dibanding dengan pola asuh otoriter.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pengkategorian dapat ditarik

kesimpulan bahwa pola asuh yang muncul ada dua yaitu pola asuh *authoritative* atau demokratis dan pola asuh *authoritarian* atau otoriter. Pola asuh yang paling banyak atau dominan digunakan oleh orang tua pada anak kelompok B TK N Pembina Bengkayang adalah pola asuh *authoritative* atau demokratis dengan persentase sebanyak 96,67% sisanya 3,33% merupakan pola asuh *authoritarian* atau otoriter

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mengajukan saran agar orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis atau *authoritative* karena pola asuh tersebut cenderung tegas namun tetap bersikap hangat sehingga diharapkan orang tua dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Wulan Atika Sari. (2018). *Pola pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun (studi kasus di Tk Aisyah I Labuhan Ratu Bandar Lampung)*. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UAIN Raden Intan Lampung
- Casmini. (2007). *Emotional parenting*. Dasar – dasar pengasuhan kecerdasan emosi. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Hurlock, E.B. (2013). *Perkembangan anak jilid 2*. (Penerjemah: Meitsari Tjandrasa). Jakarta: PT Erlangga
- Santrock, J.W. (2011). *Perkembangan anak edisi sebelas jilid 2*. (Penerjemah: Mila Rachmawati S.psi dan Anna Kuswanti). Jakarta: PT Erlangga

A.M. Sardiman (2014). *Interaksi dan motivasibelajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Anas Sudijono. (2009). *Statistika penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.

Mohammad Shochib. (2010).*Pola asuh orang tua untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta